Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

EFEKTIVITAS APPARATUS MONTESSORI PADA AREA EPL TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK BUMI NUSANTARA MONTESSORI KOTA TANGERANG SELATAN

Ridha Rahmawati
PIAUD UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
ridharhmwt31@gmail.com

ABSTRAK: Metode Montessori merupakan pendekatan dalam proses mendidik anak dengan fokus pada kemandirian anak melalui pembelajaran pengalaman langsung dan peran guru sebagai fasilitator. Perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan aspek penting dalam mendukung kesiapan belajar dan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini dilakukan karena masih adanya kesenjangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari oleh orang dewasa kepada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan apparatus montessori di area epl, efektivitas penggunaan apparatus area epl serta faktor pendukung dan penghambat penggunaan apparatus montessori terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Tk Bumi Nusantara Montessori Kota Tangerang Selatan. Apparatus yang digunakan mampu melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian seperti menuang, mengancing, menyendok, dan meronce. Strategi pembelajaran keleompok kecil dalam penggunaan apparatus diterapkan untuk mengatasi keterbatasan jumlah alat. Lingkungan belajar yang kondusif serta kreativitas guru dalam menyesuaikan alat dengan perkembangan anak menjadi faktor pendukung penting. Dengan demikian, penggunaan apparatus Montessori pada area epl terbukti efektif dalam menstimulasi dan mengembangkan keterampilan motorik halus anak secara optimal.
KATA KUNCI: Montessori, Exercise of Practical Life, Apparatus, Motorik Halus, Anak Usia Dini.

ABSTRACT : The Montessori method is an approach to educating children that focuses on children's independence through direct experiential learning and the role of teachers as facilitators. Fine motor development in early childhood is an important aspect in supporting children's readiness to learn and independence in daily activities. This study was conducted because there is still a gap in carrying out daily activities by adults to early childhood. This study aims to determine the application of Montessori apparatus in the EPL area, the effectiveness of the use of EPL area apparatuses, as well as supporting and inhibiting factors in the use of Montessori apparatuses on the fine motor skills of children aged 4-5 years at Bumi Nusantara Montessori Kindergarten, South Tangerang City. The apparatus used is able to train eye-hand coordination, finger muscle strength, and precision such as pouring, buttoning, scooping, and stringing. Small group learning strategies in the use of apparatuses are applied to overcome the limited number of tools. A conducive learning environment and teacher creativity in adapting tools to children's development are important supporting factors. Thus, the use of Montessori apparatuses in the EPL area is proven to be effective in stimulating and developing children's fine motor skills optimally.
KEYWORDS: Montessori, Exercise of Practical Life, Apparatus, Fine Motor Skills, Early Childhood.

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar. Pendidikan pada anak usia dini merupakan proses pembinaan yang dilakukan sejak lahir hingga umur enam tahun. Pengertian pendidikan anak usia dini yang telah tertulis dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsanga pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai anak usia dini pada berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0-8 tahun. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan anak usia dini dapat dimulai sejak lahir hingga umur 8 tahun. Hal ini dilakukan untuk membantu menumbuhkan rangsangan pada diri anak dalam perkembangan masa keemas an. Pada dasarnya, anak usia dini memang memiliki hak dalam pendidikan, hidup, berkembang, bersosialisasi serta memiliki hak dilindungi dari kekerasan.(Aidil, 2018)

Perkembangan motorik halus anak acap kali dianggap remeh oleh orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun. Kegiatan-kegiatan pada kehidupan sehari-hari sering menggunakan keterampilan motorik halus. Anak dapat dilatih motorik halusnya dengan cara mengajak untuk dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Bahkan, anak juga dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa agar motorik halusnya dapat berkembang. Walaupun, kegiatan yang dilakukan memerlukan waktu yang cukup lambat dan tidak secepat orang dewasa lakukan. Tetapi, seringkali terlihat orang tua maupun pendidik merasa bahwa proses yang dilakukan oleh anak terlalu lambat, hingga kegiatan itu diberhentikan dan diambil alih orang dewasa. Hal ini juga terdapat di Ra al-Masom Kabupaten Tasikmalaya pada anak umur 4-5 tahun, yang dimana motorik halusnya masih rendah dalam hal kordinasi mata dan tangan, ketangkasan dan hampir menyeluruh tentang penggunaan tangan dan juga kelenturan jari jemari. (Risbon et all, 2022)

Fenomena ini juga terjadi pada Tk Bumi Nusantara Montessori kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Ayu wali kelas A Samudera 3 bahwa hasil *trial class* pada anak yang baru masuk di Tk Bumi Nusantara Montessori menunjukkan masih kurangnya perkembangan pada motorik halusnya, seperi halnya memegang dan menggunakan alat tulis. Sedangkan, anak yang melanjutkan kelas dari kelas sebelumnya belum terbiasa dan mencoba tahapan pada apparatus yang sesuai dengan perkembangannya.

Untuk mengembangkan hal tersebut, pendidik maupun orang tua dapat menggunakan metode yang menarik agar anak dapat melakukannnya dengan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membantu menstimulus perkembangan motorik halus anak yaitu metode Montessori. Metode ini ini memiliki banyak area untuk mengembangkan keterampilan, seperti area bahasa, area sensorial, area matematika, area budaya, dan area keterampilan hidup. Kegiatan area keterampilan hidup pada metode Montessori terdiri dari beberapa kegiatan. Seperti menuang air, memindahkan kacang dari teko ke teko lainnya, melipat kain, memasang kancing, menjumput biji-bijian dll. Selain mengembangkan keterampilan tangan, kegiatan ini juga dapat melatih focus anak. Karena pada kegiatan di area ini, anak akan dikembangkan kordinasi antara tangan dan mata, dan melatih penguasaan emosi. (Kartika, 2019)

Perkembangan motorik halus anak dapat dilatih dengan salah satunya menggunakan metode Montessori yang terdapat pada area EPL (*Exercise of Practical Life*). Dalam area tersebut anak dapat dilatih dan langsung mencoba melakukannya sendiri. Memainkan *apparatus* pada EPL (*Exercise of Practical Life*) dengan dilakukan secara berulang akan membuat motorik halusnya berkembang dengan baik. Dapat dipastikan pula metode Montessori juga mempunyai hubungan terhadap berkembangnya motorik halus anak selama anak itu dilatih berulang-ulang.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Apparatus Montesoori merupakan benda yang digunakan untuk bermain dan belajar pada lingkungan Montessori. Apparatus Montessori memiliki tujuan utama untuk membantu proses membangun diri anak dan perkembangan fisik. Apparatus Montessori juga diciptakan agar dapat membantu proses perkembangan motorik halus, selain itu juga dapat membantu perkembangan mandiri dalam belajar.(Ni Made Sri Laksmi et all, 2021)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur pengumpulan data yang dihasilkan dari kejadian sebenarnya dan dideskripsikan melalui kata-kata tertulis maupun lisan dari hasil fenomena orang-orang yang diamati.(Albi & johan, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang ada di lapangan dengan menganalisis data untuk menjawab setiap pertanyaan. Penelitian ini juga bermaksud untuk menghasilkan fenomena di lapangan tentang efektivitas apparatus Montessori pada area epl terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Bumi Nusantara Montessori Kota Tangerang Selatan. Maka, penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif dengan metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Tk Bumi Nusantara Montessori Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan Banten. Waktu penelitian dilakukan mulai pada bulan November 2024 sampai bulan Juni tahun 2025 di kelas A Samudra 3 Tk Bumi Nusantrara Montessori Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan Banten. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan mengamati prioses pembelajaran di Kelas A Samudra 3, peneliti juga mengggunakan teknik pengumpulan data wawancara kepada wali kelas Tk A Samudra 3 serta pengumpulan dokumentasi dari hasil laporan saat trisal class dan hasil laporan setelah mengikuti kegiatan di area epl saat menggunakan apparatus di Tk A Samudra 3 Bumi Nusantara Montessori

Untuk penelitian kualitatif perlu ditambahkan deskripsi mengenai kehadiran peneliti, subjek dan informan beserta cara cara mengenali data penelitian, lokasi penelitian dan lama penelitian. Selain itu juga diberikan uraian pengecekan keabsahan hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas A samudera 3 Tk Bumi Nusantara Montessori, penerapan apparatus di area epl mengikuti tingkat kesulitan dan kemampuan anak. Pembelajaran dengan menggunakan apparatus area epl dilakukan setelah anak mengikuti circle time (pembukaan kegiatan belajar mengajar). Penggunaan apparatus epl dilakukan dengan membuat kelompok, memperhatikan guru dalam mencontohkan, lalu melakukan secara bergiliran dengan tertib.

Berdasarkan wawancara oleh ibu Ayu, dalam penggunaan apparatus Montessori. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Disini, terdapat tiga tahapan perkembangan yang menjadi acuan, yaiu beginner, intermediate, dan advanced. Setiap anak terlebih dahulu diobservasi untuk menentukan pada perkembangan yang sesuai, dan dipilih apparatus yang tepat untuk dikenalkan.

Penerapan penggunaan apparatus akan diawali dari tahapan yang mudah hingga ke tahapan yang sulit. Ibu guru akan mempresentasikan penggunaan apparatus, setelah itu anak akan diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan apparatus tersebut. Apparatus diletakkan didepan guru dan anak dengan menggunakan alas kerja. Jika dirasa anak mampu melakukannya dengan benar tanpa meminta bantuan kepada guru, tahapan anak akan bergeser ke apparatus yang lain. Sebelum anak melakukan aktivitas Montessori, kegiatan circle time (pembuka) dilakukan dengan rutin. Dari wawancara yang telah disampaikan oleh ibu Silky mengenai

pembelajaran sebelum dimulai, kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 pagi, saat anak-anak memasuki kelas dan duduk membentuk lingkaran di atas garis kuning yang telah disiapkan. Posisi duduk ini merupakan bagian dari pembiasaan untuk membantu anak memahami dan mengikuti aturan di dalam kelas. Selanjutnya, kegiatan diawali dengan sesi *ice breaking*, doa bersama, dan dilanjutkan dengan kegiatan absensi menggunakan kotak kehadiran. Anak-anak juga turut serta dalam mencatat ketidakhadiran teman-teman mereka secara mandiri. Setelah seluruh rangkaian kegiatan pembuka selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan penggunaan aparatus Montessori sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anak.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Silky menjelaskan tentang proses pembelajaran saat memasuki area epl, guru terlebih dahulu melakukan pembukaan berupa kegiatan refleksi dan *refreshment* untuk menyiapkan suasana belajar yang kondusif. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan per area sesuai dengan fokus hari tersebut. Misalnya, jika pada hari itu anak-anak berada pada tahapan *epl,* maka alat-alat dari area epl yang diperkenalkan dan digunakan. Namun, jika pada hari berikutnya fokus pembelajaran berpindah ke area matematika, maka anak-anak langsung diarahkan untuk menggunakan aparatus yang berkaitan dengan konsep matematika. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan masing-masing anak.

Penilaian saat penggunaan apparataus juga tidak menggunakan ukuran angka, namun penilaian yang di ambil dilihat saat proses anak menggunakan apparatus. Seperti halnya yang di jelaskan oleh ibu Ayu tentang penilaian dalam pembelajaran area, Penilaian dalam pembelajaran menggunakan aparatus dilakukan berdasarkan tingkat kemandirian anak dalam menjalankan aktivitasnya. Anak dinilai telah mampu apabila dapat melakukan seluruh rangkaian kegiatan secara mandiri, mulai dari mengambil aparatus dengan cara yang benar, meletakkannya di alas kerja, mengerjakan sesuai dengan langkah yang telah dipresentasikan, hingga merapikan kembali alat dan mengembalikannya ke rak semula tanpa bantuan guru. Ketika anak sudah mampu menyelesaikan seluruh proses tersebut secara mandiri dan rapi, maka dianggap telah menguasai keterampilan yang dilatihkan melalui aparatus tersebut.[1]

Seperti yang disampaikan oleh bu Ayu, penilaian yang dilakukan hanya melihat dari perkembangan anak saat memainkan apparatus. Namun kegiatan yang telah dilakukan dilaporkan dalam website obserfy. Isi didalam laporan tersebut mengenai kegiatan anak selama pembelajaran disekolah. Website tersebut dapat diakses oleh guru dan orang tua murid dengan menggunakan verifikasi email oleh sekolah. Penempatan apparatus yang dilakukan di Tk Bumi Nusantara Montessori terlebih di kelas A samudera 3, dilakukan sesuai dengan tahapannya. Mulai dari tahapan paling mudah ditata di bagian atas rak, tahapan sedang di simpan di rak kedua dan ketiga, dan tahapan paling sulit disimpan di rak paling bawah. Penempatan apparatus di Tk Bumi Nusantara mengikuti urutan Montessori. Penempatan apparatus area epl dibagi menjadi dua, area epl kering dan area epl basah. Penempatan yang dilakukan dibagi dengan dua bagian ini bertujuan untuk menyesuaikan keadaan kelas.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Silky penempatan aparatus di rak disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang mengacu pada tahapan perkembangan anak dalam pendekatan Montessori. Rak bagian atas berisi aparatus dengan tingkat kesulitan paling rendah, yang ditujukan untuk tahap awal atau dasar. Rak kedua diisi dengan aparatus tingkat menengah, sementara rak ketiga dan keempat berisi aparatus dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Penataan ini mengikuti urutan yang telah ditetapkan dalam panduan Montessori atau *textbook* resmi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam tahap awal seperti menuang,

[1] Hasil wawancara ibu Ayu. Pada tanggal 14 Maret 2025.

menyendok, dan meremas dengan spons, yang umumnya ditempatkan di luar area EPL basah, namun tetap digunakan sebagai bagian dari kegiatan pelatihan keterampilan praktis anak.

Tabel Hasil

No	Nama Anak	Hasil Penilaian		
		1	2	3
1.	R A G	0	2	8
2.	S L H	0	1	9
3.	D A K A	0	0	10
4.	S O A	0	0	10
5.	D A R	0	0	10
6.	B A T	0	0	10
7.	M A A	0	1	9
8.	D A D	0	0	10
9.	M D A I	0	1	9

Keterangan

1 : Belum Mampu Melakukan Semdiri
2 : Mampu Melakukan Dengan Bantuan
3 : Mampu Melakukan Sendiri

Berdasarkan hasil observasi kepada anak R.A.G merupakan anak yang aktif dalam proses pembelajaran. Perkembangan motorik nya menunjukkan hasil yang sangat baik. Anak sudah dapat menunjukkan kemandirian dan keterampilan sesuai dengan indikator. Menurut penuturan ibu Ayu, anak R.A.G merupakan siswa yang masuk kedalam kelas A Samudera 3 saat pertengahan semester. Hal ini, memunculkan beberapa keterampilan yang belum matang seperti memegang benda kecil dan menggunakan gunting. Perkembangan ini masih perlu dilatih agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Namun kegiatan sehari-hari nya sudah dapat melakukan sendiri, seperti membuka tas sendiri dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi anak S.LH sudah menunjukkan kemampuan yang matang dalam keterampillan tangan dan kemandirian. Perkembangan motorik halus pada tangannya saat membuka dan menutup kancing masih perlu dilatih dan dikembangkan lagi. Sementara anak D.A.K.A sudah mampu dalam melakukan kegiatannya sendiri. Perkembangan motorik halusnya nya pun sudah baik. Memegang dan menggunakan pensil sudah dilakukannya dengan baik. Perkembangan itu juga menjadi bukti bahwa apparatus epl membantu perkembangan motorik halusnya.

Anak bernama S.O.A, juga memiliki kemampuan motorik halus yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan wawancara bersama ibu Silky, bahwa anak S.O.A merupakan siswa yang bersekolah dari tingkat KB hingga kelas A di Tk Bumi Nusantara Mobtessori. Hal ini menjadikan anak S.O.A sudah memiliki keterampilan motorik halus yang baik. Begitupun anak D.A.R dan B.A.T, mereka juga sudah bersekolah mulai dari KB di Tk Bumi Nusantara Montessori. Mereka sudah bisa melakukan sendiri, menggunakan pensil, membuka kancing, dan menggunting dengan baik.

Hasil observasi anak M.D.A.I telah terlihat adanya perkembangan motorik halusnya. Ia sudah bisa menmbuka resleting dan menggunting dengan baik. Namun perkembangan saat menggulung alas kerja masih terlihat belum baik dan masih perlu bantuan guru. Tetapi

perkembnagan menuang dan menyendok anak M.D.A.I sudah terlihat tahapan yang baik. Sedangkan anak D.A.D sudah mampu melakukan dengan sendiri. Berdasarkan hasil observasi saat dikelas, anak terlihat mandiri dan teliti dan mampu melakukan berbagai aktivitas motorik halus dengan sendiri. Perkembangan motorik halusnya berada di tahap optimal.

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Ayu, kendala dalam penggunaan apparatus yaitu jumlahnya yang terbatas. Terutama ketika harus digunakan oleh banyak anak dalam satu waktu. Hal ini menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, karena tidak efisiensi segi waktu dan kurang efektif dalam memberikan pengalaman langsung kepada semua anak. Hal ini mengikuti prinsip Montessori yang menetapkan bahwa dalam satu rak hanya disediakan satu apparatus untuk satu jenis kegiatan. Sehingga anak-anak harus menunggu giliran menggunakan apparatus tersebut. Sama halnya yang dituturkan oleh ibu silky, langkah yang diambil agar tetap berjalan dan kondusif maka diterapkan dengan membentuk kelompok. Guru menggunakan strategi dengan melakukan presentasi penggunaan apparatus didepan kelompok, lalu anak-anak bergantian menggunakan alat tersebut. Cara tersebut dinilai lebih efisien disbanding mengaharuskan satu persatu anak menggunakan apparatus secara bergiliran dalam waktu yang lama.

Hasil wawancara bu ayu faktor penghambat penggunaan apparatus, ada faktor yang mempengaruhi juga seperti lingkungan belajar. Lingkungan belajar juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung maupun menghambat proses pembelajaran dengan menggunakan apparatus. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif, seperti anak menangis atau rebutan alat dalam kelas, dapat secara langsung menganggu konsentrasi anak-anak lainnya. Hal ini memicu anak menjadi sulit diarahkan dan kehilangan fokus. Begitupun sebaliknya, ketika lingkungan kondusif dan seluruh anak terlubat maka menjadi faktor pendukung yang kuat. Pengaruh lingkungan sosial dalam kelas sangat memengaruhi keterlibatan anak dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan ibu Silky mengenai tantangan yang ia dapati, terjadi ketika mengajak anak untuk menggunakan apparatus namun anak tidak menunjukkan ketertarikan terhadap alat yang digunakan. Ini menjadi tantangan guru bagaimana anak akan tertarik, guru akan memvariasikan metode atau alat lain yang lebih sesuai dan menarik bagi anak, agar proses dstimulasi tetap dapat berjalan dengan optimal. Hasil wawancara oleh ibu Ayu menyampaikan bahwa ketersediaan dan kelengkapan apparatus memang menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses stimulasi perkembangan anak. maka penggunaan apparatus digunakan dengan menyesuaikan tahapan perkembangan masing-masing kemampuan anak, pemilihan untuk menggunakan apparatus jadi lebih beragam dan anak tidak merasa bosan.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Apparatus Montessori Pada Area EPL (Exercise of Practical Life) di Tk Bumi Nusantara Montessori

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas A Samudera 3 TK Bumi Nusantara Montessori, bahwa penerapan metode Montessori, khususnya penggunaan apparatus pada area *Exercise of Practical Life* (EPL), telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anak. Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan tiga tahapan perkembangan utama, yaitu *beginner*, *intermediate*, dan *advanced*. Anak-anak terlebih dahulu diobservasi untuk mengetahui berada di tahapan mana, sehingga apparatus yang digunakan pun relevan dengan tingkat kemampuan mereka. Pendekatan ini bertujuan agar anak tidak merasa tertekan atau frustrasi ketika dihadapkan pada alat yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya. (Nifa et all. 20213)

Selaras yang dengan teori Nifa bahwa metode montessori merupakan pendekatan pendidikan anak yang disusun berdasarkan teori perkembangan, dengan memiliki ciri khas

dari metode ini adalah penekanan pada kekuatan yang secara alami dilakukan oleh anak serta penyesuaian lingkungan belajar sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penggunaan apparatus akan diawali dengan presentasi guru dihadapan anak dan memberikan kesempatan anak untuk memulai menggunakan apparatus tersebut. Tahapan perkembangan akan menentukan anak bergeser ke tahapan penggunaan apparatus sesuai dengan perkembangannya.

Menurut Harlock yang dikutip Khadijah bahwa perubahan perkembangan tidak dapat diukur dengan alata tau angka melainkan dengan uraian perkataan. Penilaian saat penggunaan apparatus Montessori untuk melihat perkembangan motorik halus anak di kelas samudera 3 melalui observasi terhadap proses anak dalam menjalankan aktivitas. Anak dianggap telah menguasai keterampilan apabila mampu menyelesaikan seluruh rangkaian penggunaan apparatus secara mandiri dan tepat, mulai dari mengambil alat dengan benar, mengerjakannya sesuai instruksi, hingga merapikan dan mengembalikannya ke tempat semula tanpa bantuan guru. Penilaian ini bersifat formatif dan bertujuan untuk melihat tingkat kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran.(Khadijah et all, 2020)

Menurut Rosalyn, material Montessori harus memiliki tantangan yang naik secara bertahap dari yang paling sederhana hingga ke kompleks. Hal ini juga dilakukan oleh Tk Bumi Nusantara Montessori dengan menempatkan alat-alat sesuai urutan kesulitan berdasarkan panduan resmi Montessori. Aparatus tahap awal atau paling mudah diletakkan di rak bagian atas, tahap menengah di rak tengah, dan tahap lanjutan di bagian bawah. Penempatan ini bertujuan untuk membantu anak memilih alat yang sesuai dengan kemampuan mereka secara mandiri. Selain itu, area EPL juga dibedakan menjadi dua bagian, yaitu EPL kering dan EPL basah, untuk menyesuaikan dengan kondisi ruang kelas serta jenis aktivitas yang akan dilakukan. Apparatus tahap awal antara lain adalah menuang, menyendok, dan meremas spons, yang sering ditempatkan di luar area EPL basah, namun tetap digunakan untuk melatih keterampilan praktis anak.(Rosalyn, 2022)

Hasil penelitian dan dapat disimpulkan bahwa penerapan apparatus Montessori di TK Bumi Nusantara Montessori telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Montessori. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses, kemandirian, dan kesiapan perkembangan anak secara bertahap. Pendekatan ini dianggap efektif dalam mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak usia dini secara menyeluruh.

2. **Efek Apparatus Montessori Pada Area EPL (Exerccise of Practical Life) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Tk Bumi**

Penerapan apparatus *Exercise of Practical Life* (EPL) yang dilakukan oleh guru di TK Bumi Nusantara Montessori menunjukkan praktik yang baik dan sesuai dengan prinsip Montessori. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penggunaan apparatus yang disesuaikan dengan kemampuan anak terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Aparatus digunakan secara bertahap, dimulai dari aktivitas yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, mengikuti kesiapan dan kemampuan motorik masing-masing anak. (Nimas et all, 2021)

Tingkat pencapaian motorik halus pada anak usia 4-5 tahun meliputi anak dapat menempatkan benda-benda kecil ke dalam wadah, menggunting, meraut alat tulis, melipat, memakai baju dan sepatu, menggunakan alat makan dengan baik, memegang dan menggunakan alat tulis. Penggunaan apparatus tidak hanya berdampak pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun juga memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilatihkan melalui apparatus EPL, seperti membuka tas, membuka kotak bekal, mengenakan pakaian sendiri, melipat baju,

menggunakan alat tulis dan membantu pekerjaan rumah ringan, mencerminkan penerapan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan anak dalam kehidupan nyata. Hal ini memperkuat prinsip Montessori bahwa pembelajaran harus bersifat kontekstual dan bermakna bagi anak.

Penggunaan apparatus dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai alat diagnostik bagi guru. Melalui observasi terhadap aktivitas anak saat menggunakan apparatus, guru dapat menilai sejauh mana perkembangan anak, terutama dalam aspek sensorik dan motorik halus. Jika anak masih mengalami kesulitan dalam aktivitas dasar, seperti menyendok atau menuang, maka guru akan memberikan kesempatan lebih banyak untuk berlatih di tahapan tersebut sebelum melanjutkan ke tingkat pembelajaran yang lebih kompleks.

Penggunaan apparatus dalam area EPL sangat efektif dalam melatih keterampilan motorik halus anak. Aktivitas sederhana seperti menyendok menjadi langkah awal dalam membentuk koordinasi tangan dan mata, serta ketelitian dan kontrol gerak anak. Oleh karena itu, apparatus tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan juga sebagai bagian dari tahapan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap.

Hasil efektivitas apparatus epl ini memiliki kesamaan dari hasil penelitian Aulia tentang strategi guru menstimulus motorik halus melalui kegiatan practical life anak 4-5 tahun. Penggunaan apparatus juga memiliki efek yang baik dalam peningkatan motorik halus anak, karena apparatus yang digunakan saat di area epl juga bisa digunakan dengan menggunakan alat sehari-hari dirumah. Hal ini dapat membuat anak terus berlatih dan mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal. (Aulia et all, 2023)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Apparatus Montessori pada Area EPL (Exercise of Practiccal Life) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

Meskipun penerapan apparatus *Exercise of Practical Life* (EPL) di TK Bumi Nusantara Montessori telah dilakukan secara optimal, namun dalam praktiknya tetap terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu, salah satu kendala utama yang sering muncul adalah keterbatasan jumlah apparatus yang tersedia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika beberapa anak ingin menggunakan apparatus yang sama dalam waktu bersamaan. Prinsip dasar Montessori yang menyatakan bahwa setiap jenis apparatus hanya disediakan satu unit per rak menyebabkan anak-anak harus menunggu giliran. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efisien dari segi waktu dan membatasi kesempatan anak untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.

Untuk mengatasi kendala ini, strategi pembelajaran dilakukan dengan cara membentuk kelompok kecil. Strategi ini, guru memberikan presentasi terlebih dahulu di depan kelompok, lalu anak-anak bergantian mencoba apparatus tersebut. Cara ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan individual secara bergilir yang memerlukan waktu lebih panjang. Pendekatan berkelompok memungkinkan lebih banyak anak terlibat dalam waktu yang sama, sambil tetap mengedepankan prinsip keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.

Selain keterbatasan alat, faktor lingkungan belajar juga turut memengaruhi efektivitas penggunaan apparatus. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti adanya anak yang menangis, berebut alat, atau menunjukkan perilaku tidak fokus, dapat mengganggu suasana kelas dan menurunkan konsentrasi anak-anak lainnya. Suasana kelas yang tidak tenang berpotensi menghambat anak untuk belajar secara optimal. Sebaliknya, jika lingkungan

belajar kondusif dan seluruh anak terlibat dengan baik, maka hal tersebut akan menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan proses pembelajaran menggunakan apparatus.

Tantangan lain yang dilihat oleh guru adalah ketika anak tidak menunjukkan ketertarikan terhadap apparatus yang disediakan. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut untuk kreatif dalam memvariasikan pendekatan atau memilih alat lain yang lebih menarik dan sesuai dengan minat anak. Hal ini dilakukan agar proses stimulasi tetap dapat berjalan secara optimal meskipun anak tidak tertarik pada alat yang awalnya disiapkan.

Ketersediaan dan kelengkapan apparatus memiliki peran penting dalam mendukung stimulasi perkembangan anak. Dengan tersedianya berbagai variasi apparatus yang sesuai dengan tahapan perkembangan, anak dapat lebih mudah memilih alat yang sesuai dengan kebutuhannya. Variasi ini juga mencegah anak merasa bosan dan menjaga keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penggunaan apparatus Montessori, guru di TK Bumi Nusantara Montessori telah melakukan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi kendala tersebut. Mulai dari penyesuaian metode pembelajaran, pengelolaan lingkungan kelas, hingga variasi alat yang digunakan, semua diarahkan untuk tetap menjaga kualitas proses belajar anak dan memastikan setiap anak mendapat stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

SIMPULAN

1. Penggunaan metode Montessori pada area EPL (Exercise of Practical Life) menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan perkembangan anak, sehingga memberikan dukungan optimal terhadap pertumbuhan kemampuan motorik halus mereka. Penggunaan *apparatus* dilakukan secara bertahap, dimulai dari aktivitas yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing. Penilaian dalam penggunaan *apparatus* tidak menggunakan sistem angka atau skor, melainkan berfokus pada observasi terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan aktivitas secara mandiri, tepat, dan konsisten.
2. Penggunaan apparatus pada area epl dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. sebagaimana yang telah dibuktikan dari hasil wawancara guru dan dokumentasi yang telah digunakan di Tk Bumi Nusantara Montessori, bahwa perubahan terjadi setelah anak berlatih menggunakan apparatus pada area epl. Anak menjadi lebih baik melakukan kegiatannya secara mandiri dan optimal.
3. Keterbatasan jumlah apparatus menjadi tantangan tersendiri para guru dalam pembelajaran apparatus epl. Membuat kelompok belajar area menjadi lebih efektif dalam pembelajaran. Melalui pengamatan terhadap cara anak beraktivitas, guru dapat mengidentifikasi tingkat perkembangan keterampilan sensorik dan motorik halus anak secara individual, sehingga dapat memberikan dukungan atau stimulus lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aidil, Saputra: Pendidikan Anak Pada Usia Dini |', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.2 (2018), p. 209

Anugrahana, A. "*Modul Montessori Area Sensorial Usia 3 Sampai 6 Tahun*" (Yogyakarta:Sanata Dharma University Press,2018) hal 1

Anggito. A. et. all, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (sukabumi:CV jejak, 2018). 145-152.

Arsyad, and Safitriani, 'Konsep Kurikulum Pendidikan; Interpretasi Bagi Guru Dalam Mendesain Pembelajaran', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2.1 (2024), 53–62

Aulina, C.N "*Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*" (Sidoarjo: Umsida Press,2017).

Badriyah, A.U. *et al* 'Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus Melalui Kegiatan Practical Life Anak 4-5 Tahun', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5.2 (2023), 96.

Calista, Vania Petrina, T A Larasati, and Wuryaningsih Dwi Sayekti, 'Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10.2 (2021), 617–23

Fajriani, K. 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori Pada Anak Kelompok A Di Paud Islam Silmi Samarinda', *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No.1, (2015), 1–13.

Haryadin, Nasihudin dan, 'Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.04 (2021), 733–43

Hasbin, Hasbi, Bahran Taib, and Umikalsum Arfa, 'Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3.1 (2021), 77–89

Hidayata, S.A.N, *et al* '*Perancangan Interior Taman Kanak-Kanak Dan Playgroup Dengan Pendekatan Metode Montessori Interior Design of Kindergarten and Playgroup With Montessori*', *E-Proceeding of Art & Design*, 6.1 (2019), 400–416

Ilhami, M,W et.all. '*Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*', Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10.9 (2024), 462–69

Ingkir, Yuni, Rosita Wondal, and Umikalsum Arfa, 'Kegiatan Membatik Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.1 (2020), 92–105

jhonson, J.E., et al, "*Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*" (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2015)

Karomah, B. '*Aplikasi Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Memprediksi Kedatangan Jumlah Wisatawan Mancanegara Pasca Pandemi Covid 19*', *MAp (Mathematics and Applications) Journal*, 4.2 (2022), 94–100

Kurniawati, Nimas, Upik Elok Endang Rasmani, and Novita Eka Nurjanah, 'Profil Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Gugus Melati Kecamatan Wonosari', *Kumara Cendekia*, 9.2 (2021), 113

Maharani, Dinda Qurrota Limbong dan Sri, 'Pertumbuhan, Perkembangan Dan Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024), 1911–18

Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), 2896–2910

Masyarofah, 'Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini', *As-syiban Vol. 2, No 2,* (2019), 1–14

Meita Sekar Sari, Muhammad zefri, 'Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura', *Jurnal Ekonomi*, 21.3 (2019), 311

Muspawi, Undari Sulung dan Mohamad, 'Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier', *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2021), 28–33

Nifa Triyanti Kiuk, Dkk, 'Pentingnya Metode Montessori Dalam Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik', *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.1 (2023), 55–59

Noor. J. *"Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah"* (jakarta: kencana, 2011). 139.

Priadana, S., et al "*Metode Penelitian Kuantitatif*" (Tangerang Selatan: Pascal Books) hlm 202

Primayanti, Intan, Isyani Isyani, and Sri Erny Muliyani, 'Pengaruh Modifikasi Alat Peraga Montessori Terhadap Kemampuan Motorik Kasar', *Jurnal Porkes*, 5.1 (2022), 292–303

Rachmawati, Imami Nur, 'Data Collection in Qualitative Research: Interviews', *Indonesian Journal of Nursing*, 11.1 (2007), 35–40

Rahman, Ulfiani, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini', *Lentera Pendidikan*, 12.1 (2009), 46–57

Risbon Sianturi, Sima Mulyadi, Winda Febrianti Milllenia, 'Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di RA AL-Masoem Kabupaten Tasimalaya', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349–58

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2013)

Sumantri, M S, 'Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills)', *Opini,* 15.April (2007), 51–56

Supartini, U., *et al* 'Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Program Latihan Kecakapan Hidup Di Sekolah Dan Di Rumah', *Seminar Nasional LPPM UMMAT,* 3.20 (2024), pp. 145–53

Suryana. D. "*Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik Pembelajaran)*" (Padang: UNP Press Padang,2013)

Talango, Sitti Rahmawati, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), pp. 92–105,

Tamara, R, 'Filosofi Montessori', (Sleman: Bentang Pustaka, 2022)

Tamara, R, 'Exercise of Practical LIfe: Membangun Fondasi Kemampuan Akademis dengan Metode Montessori', (Sleman; Bentang Pustaka, 2022

Yanti, Desri, 'Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Pratical Life Montessori Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kober An Nisa', *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 3.2 (2022), 108–21